

Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada PT. Matahari Departement Store, Tbk

Asep Muhammad Lutfi¹, Aria Aji Priyanto², Ade Yusuf³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

E-mail: dosen01038@unpam.ac.id

Article History:

Received: 20 Juli 2024

Revised: 07 Agustus 2024

Accepted: 09 Agustus 2024

Keywords: Liquidity,
Profitability, Company Size,
Financial Distress

Abstract: This study aims to analyze the influence of liquidity ratios, profitability ratios, and company size on Financial distress at PT Matahari Department Store Tbk during the period 2013-2022. The data used in this research is secondary data obtained from the company's annual financial reports. The research method used is a quantitative method with an associative approach. The results of the study show that liquidity has a significant effect on financial distress. High liquidity can reduce the risk of Financial distress by ensuring the company has enough cash to meet its short-term obligations. Profitability (ROA) does not show a significant effect on financial distress, indicating that slow-increasing profitability can disrupt cash flow and working capital. Company size also shows a significant effect on financial distress, where poorly managed growth can lead to increased costs and potential financial difficulties. This research provides important insights for the management of PT Matahari Department Store Tbk in managing financial risks and maintaining the operational stability of the company.

PENDAHULUAN

Salah satu perusahaan ritel *fashion* terbesar di Indonesia menawarkan berbagai produk dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Namun, hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait potensi masalah keuangan di masa mendatang. Di negara berkembang, kebutuhan akan *fashion* sangat penting sebagai bagian dari gaya hidup. Perusahaan ritel *fashion* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, yang juga meningkatkan persaingan dan menyebabkan permasalahan keuangan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi isu utama yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan, terlepas dari jenisnya, karena menjadi indikator maju atau mundurnya perusahaan. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, akan menghambat perkembangan perusahaan, menyebabkan kerugian, bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperkuat fondasi keuangan mereka untuk menghindari *Financial distress* dan tetap stabil.

Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Ketika rasio likuiditas tinggi, perusahaan lebih mampu melunasi utang jangka pendeknya, sehingga mengurangi risiko *financial distress*. Sebaliknya, rasio likuiditas yang rendah dapat menyebabkan

kesulitan dalam membayar utang, yang meningkatkan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Selanjutnya Rasio profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, juga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi tantangan keuangan dan mengurangi risiko kebangkrutan. Keuntungan yang stabil dan terus meningkat dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan dan memberikan cadangan untuk menghadapi masa-masa sulit. Selain itu, ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan total aset atau pendapatan, memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi keuangan yang sulit. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya finansial dan pasar modal, serta memiliki skala ekonomi yang lebih besar, sehingga lebih mampu mengatasi *financial distress*. Ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan pendanaan, karena perusahaan yang lebih besar umumnya dianggap lebih stabil dan kredibel oleh investor dan kreditur.

Pada tahun 2013-2014, likuiditas mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan aset lancar. Namun, pada tahun 2014-2015, likuiditas kembali meningkat karena adanya kenaikan utang lancar yang signifikan. Pergerakan likuiditas di tahun-tahun berikutnya cenderung fluktuatif. Di sisi lain, profitabilitas pada tahun 2013-2014 meningkat seiring dengan bertambahnya total aset. Namun, pada tahun 2014-2015, terjadi penurunan profitabilitas akibat berkurangnya aset perusahaan. Untuk tahun 2021, profitabilitas menurun drastis karena perusahaan tidak menghasilkan keuntungan, meskipun di tahun-tahun berikutnya profitabilitas menunjukkan peningkatan yang berfluktuasi. Ukuran perusahaan pada tahun 2013-2014 meningkat akibat penambahan aset. Pertumbuhan aset ini terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya, menunjukkan tren peningkatan ukuran perusahaan. *Financial distress* pada tahun 2013-2014 meningkat karena kenaikan penjualan perusahaan. Namun, pada periode 2015-2019, *Financial distress* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019-2020, *Financial distress* menurun karena aset perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi utang lancar. Meski begitu, *Financial distress* kembali meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Penelitian terdahulu memberikan bukti yang mendukung pengaruh signifikan rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Menurut Dewinda Yanuaridha, Krisvarahma Purwanto, dan Irfan Yoga Pardistya (2021), likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian oleh Endang Kurnia Saputra dan Eka Purnama Sari (2024) menunjukkan bahwa likuiditas, rasio utang terhadap aset, perputaran total aset, dan profitabilitas memiliki pengaruh parsial terhadap *financial distress*. Hasil penelitian lain oleh Dedy Samsul Arifin dkk. (2021) menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, menurut Belva Monica dan Wahyudi Ita Trisnawati, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

PT. Matahari Department Store, Tbk merupakan salah satu perusahaan ritel terbesar di Indonesia yang memainkan peran signifikan dalam perekonomian nasional. Dengan semakin ketatnya persaingan di industri ritel, perusahaan menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial distress* sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas perusahaan. Rasio likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan adalah indikator keuangan utama yang sering digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara profitabilitas yang menurun dapat menunjukkan efisiensi operasional yang kurang baik.

Ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang bergejolak. Dengan menganalisis hubungan antara ketiga faktor ini dan *financial distress*, manajemen PT. Matahari Department Store, Tbk dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi potensi masalah keuangan.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks pandemi COVID-19 yang telah memberikan dampak signifikan pada industri ritel secara global, termasuk di Indonesia. Perubahan perilaku konsumen, penurunan daya beli, dan gangguan rantai pasokan telah menambah tekanan pada kondisi keuangan perusahaan ritel. Dalam situasi ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi *Financial distress* menjadi sangat krusial untuk menyusun strategi pemulihan dan pertumbuhan di masa depan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur akademis dan praktis dalam bidang manajemen keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya pengelolaan rasio keuangan dalam mengurangi risiko *financial distress*. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam mengelola risiko keuangan dan memastikan keberlanjutan operasional PT. Matahari Department Store, Tbk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan menerangkan keadaan perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan dengan menggunakan analisis statistik. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian, serta menganalisis data secara kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang diterapkan. Penelitian ini bersifat asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian dilakukan di Tangerang Selatan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Matahari Department Store Tbk yang diambil dari situs resmi perusahaan untuk periode 2013-2022. Waktu penelitian dilakukan dalam kurun waktu enam bulan, yaitu dari 22 Juni 2023 hingga 23 Desember 2023. Variabel penelitian yang digunakan mencakup likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on assets*), ukuran perusahaan (*ln total asset*), dan *Financial distress* (Z-Score). Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT Matahari Department Store Tbk periode 2013-2022. Sampel yang digunakan terdiri dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba/rugi untuk periode yang sama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh landasan teori dari literatur yang relevan, sedangkan penelitian dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif asosiatif menggunakan program SPSS versi 26. Metode yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat masing-masing variabel, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi), serta analisis regresi linier sederhana dan berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk menguji pengaruh parsial dan uji F untuk menguji

pengaruh simultan. Selain itu, uji kelayakan model dilakukan untuk menguji apakah fungsi regresi tepat dalam mengukur nilai secara statistik, termasuk analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Matahari Department Store Tbk adalah perusahaan ritel terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tahun 1958 oleh Hari Darmawan dan Paul Soetopo. Awalnya berdiri sebagai toko grosir bernama PT Matahari Putra Prima di Jakarta, perusahaan ini kemudian berkembang dengan meniru operasional ritel dari berbagai negara, memperkenalkan bar code, dan membangun pelayanan customer service. Pada era 1990-an, Matahari mengembangkan berbagai model ritel baru yang menggabungkan tempat belanja dengan hiburan, seperti supermarket, tempat bermain anak, pusat permainan, toko kaset, toko buku, dan toko perlengkapan rumah.

Pada awal 1997, saham mayoritas PT Matahari Putra Prima dijual ke Lippo Group, yang kemudian menghadapi tantangan berat akibat krisis ekonomi 1997-1998. Setelah restrukturisasi, Matahari berfokus pada dua bisnis utama: Matahari Department Store dan Matahari Supermarket. Pada tahun 2009, Matahari melakukan *spin-off* bisnis department store ke PT Pacific Utama Tbk, yang kemudian berganti nama menjadi PT Matahari Department Store Tbk. Di bawah kepemilikan baru CVC Capital Partners Asia pada tahun 2010, perusahaan ini terus berkembang dengan ekspansi gerai dan transformasi bisnis.

Visi PT Matahari Department Store Tbk adalah menjadi peritel gaya hidup omni-channel terkemuka sebagai "House of Specialists" yang berpusat pada pelanggan. Misinya adalah menyenangkan pelanggan dengan menyediakan fesyen yang aspiratif, bagus, nyaman, dan terjangkau. PT Matahari Department Store Tbk terus mengembangkan bisnisnya dengan memanfaatkan teknologi digital melalui pengalaman ritel omni-channel. Pandemi telah mempercepat dan meningkatkan permintaan akan pengalaman ritel yang terpadu antara fisik dan online. Dengan 155 gerai di 81 kota di seluruh Indonesia, Matahari juga aktif dalam kegiatan CSR, seperti merenovasi perpustakaan sekolah, serta berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendidikan anak-anak melalui berbagai program pemberdayaan.

Deskripsi Data

Tabel 1. Likuiditas PT Matahari Departement Store Tbk Periode 2013-2022 (Jutaan Rp)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Cr
2013	Rp 1.703.067	Rp 1.890.181	90,10
2014	Rp 2.117.507	Rp 2.518.521	84,08
2015	Rp 2.272.941	Rp 2.439.014	93,19
2016	Rp 2.974.052	Rp 2.588.354	114,90
2017	Rp 2.973.749	Rp 2.610.824	113,90
2018	Rp 3.014.408	Rp 2.739.811	110,02
2019	Rp 2.748.781	Rp 2.597.839	105,81
2020	Rp 1.610.213	Rp 2.856.300	56,37
2021	Rp 1.513.483	Rp 2.070.044	73,11

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Cr
2022	Rp 1.445.948	Rp 2.355.863	61,38
rata - rata	Rp 2.237.415	Rp 2.466.675	90,71
maksimal	Rp 3.014.408	Rp 2.856.300	105,54
minimal	Rp 1.445.948	Rp 1.890.181	56,37

PT Matahari Department Store Tbk, salah satu peritel terkemuka di Indonesia, menunjukkan variasi dalam kemampuan mengelola likuiditasnya selama periode 2013-2022. Data menunjukkan bahwa rata-rata *Current ratio* (CR) selama periode tersebut adalah 90,71%. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan memiliki aset lancar yang hampir cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, meskipun tidak selalu memadai di semua tahun.

Pada tahun 2013, likuiditas perusahaan berada pada angka 90,10%, namun mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 84,08%. Penurunan ini terjadi meskipun ada peningkatan aktiva lancar, disebabkan oleh peningkatan hutang lancar yang lebih besar daripada kenaikan aset lancar. Pada tahun 2015, likuiditas meningkat menjadi 93,19% seiring dengan penurunan hutang lancar yang lebih besar dibandingkan peningkatan aktiva lancar. Periode 2016 hingga 2018 menunjukkan likuiditas yang stabil dan tinggi, dengan CR di atas 110%, mencerminkan kemampuan perusahaan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2019, CR sedikit menurun ke 105,81%, namun masih berada di atas rata-rata, menunjukkan kondisi keuangan yang relatif baik. Namun, tantangan besar muncul pada tahun 2020 ketika CR turun drastis ke 56,37%, yang mencerminkan risiko likuiditas yang signifikan karena aset lancar tidak mencukupi untuk menutupi hutang lancar.

Penurunan drastis likuiditas pada tahun 2020 kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang berdampak besar pada industri ritel, menyebabkan penurunan penjualan dan pendapatan, serta peningkatan hutang lancar perusahaan. Meskipun ada pemulihan parsial pada tahun 2021 dengan CR mencapai 73,11%, dan sedikit perbaikan lagi pada tahun 2022 dengan CR 61,38%, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam stabilisasi likuiditasnya. Puncak likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai CR mencapai 114,90%, yang menunjukkan kemampuan sangat baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, CR terendah terjadi pada tahun 2020 dengan nilai 56,37%, menunjukkan tekanan finansial yang besar.

Secara keseluruhan, PT Matahari Department Store Tbk menunjukkan kemampuan yang bervariasi dalam mengelola likuiditasnya selama periode 2013-2022. Perusahaan perlu terus memantau dan mengelola aset lancar serta hutang lancarnya untuk memastikan stabilitas keuangan dan menghindari risiko *Financial distress* di masa mendatang. Periode 2016-2018 adalah tahun-tahun terbaik dalam hal likuiditas, sedangkan tahun 2020-2022 menunjukkan tantangan yang signifikan yang harus diatasi untuk memulihkan dan mempertahankan kesehatan keuangan perusahaan.

Tabel 2. Profitabilitas PT Matahari Departement Store Tbk Periode 2013-2022 (Jutaan Rp)

Tahun	Laba Bersih	Total asset	ROA
2013	Rp 1.150.160	Rp 2.936.882	39,16
2014	Rp 1.419.118	Rp 3.408.372	41,64
2015	Rp 1.780.848	Rp 3.889.291	45,79

2016	Rp 2.019.705	Rp 4.858.878	41,57
2017	Rp 1.907.077	Rp 5.427.426	35,14
2018	Rp 1.097.332	Rp 5.036.396	21,79
2019	Rp 1.366.884	Rp 4.832.910	28,28
2020	-Rp 873.181	Rp 6.319.074	-13,82
2021	Rp 912.854	Rp 5.851.229	15,60
2022	Rp 1.383.222	Rp 5.750.217	24,06
rata - rata	Rp 1.216.402	Rp 4.831.068	25,18
maksimal	Rp 2.019.705	Rp 6.319.074	31,96
minimal	-Rp 873.181	Rp 2.936.882	-13,82

Rata-rata *Return on assets* (ROA) PT Matahari Department Store Tbk selama periode 2013-2022 adalah 25,18%. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimilikinya. Nilai maksimal ROA terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 45,79%, sedangkan nilai minimal terjadi pada tahun 2020 dengan nilai -13,82%.

Pada tahun 2013, perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp 1.150.160 juta dengan total aset sebesar Rp 2.936.882 juta, menghasilkan ROA sebesar 39,16%. Pada tahun 2014, laba bersih meningkat menjadi Rp 1.419.118 juta dengan total aset Rp 3.408.372 juta, meningkatkan ROA menjadi 41,64%. Tahun 2015 mencatat peningkatan lebih lanjut dengan laba bersih Rp 1.780.848 juta dan ROA mencapai 45,79%, tertinggi selama periode penelitian. Namun, mulai tahun 2016, meskipun laba bersih mencapai puncaknya sebesar Rp 2.019.705 juta, total aset juga meningkat signifikan menjadi Rp 4.858.878 juta, menyebabkan ROA sedikit menurun menjadi 41,57%. Pada tahun 2017, meskipun laba bersih sedikit menurun menjadi Rp 1.907.077 juta, total aset terus meningkat menjadi Rp 5.427.426 juta, menyebabkan penurunan lebih lanjut dalam ROA menjadi 35,14%.

Tahun 2018 mencatat penurunan signifikan dalam laba bersih menjadi Rp 1.097.332 juta dengan total aset Rp 5.036.396 juta, menghasilkan ROA sebesar 21,79%. Tahun 2019 menunjukkan sedikit perbaikan dengan laba bersih Rp 1.366.884 juta dan ROA 28,28%, namun ini masih lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2020 adalah tahun terburuk bagi perusahaan, dengan kerugian bersih sebesar Rp 873.181 juta dan total aset meningkat menjadi Rp 6.319.074 juta, menghasilkan ROA negatif sebesar -13,82%. Pandemi COVID-19 kemungkinan besar menjadi penyebab utama penurunan drastis ini, karena dampaknya yang signifikan terhadap industri ritel. Pada tahun 2021, perusahaan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan laba bersih Rp 912.854 juta dan ROA 15,60%. Pemulihan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan laba bersih meningkat menjadi Rp 1.383.222 juta dan ROA mencapai 24,06%, meskipun masih di bawah nilai rata-rata sebelum pandemi.

Secara keseluruhan, PT Matahari Department Store Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas yang bervariasi selama periode 2013-2022. Perusahaan mampu mencapai kinerja yang sangat baik pada awal periode, tetapi mengalami tantangan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi. Pemulihan yang terlihat pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan upaya perusahaan untuk kembali ke kondisi keuangan yang lebih stabil. Perusahaan perlu terus memantau dan mengelola aset serta sumber daya dengan efektif untuk memastikan pertumbuhan laba yang berkelanjutan dan menghindari risiko *Financial distress* di masa mendatang.

**Tabel 3. Ukuran Perusahaan PT Matahari Departement Store Tbk Periode 2013-2022
(Jutaan Rp)**

Tahun	Total asset	Ln
2013	Rp 2.936.882	14,89
2014	Rp 3.408.372	15,04
2015	Rp 3.889.291	15,17
2016	Rp 4.858.878	15,40
2017	Rp 5.427.426	15,51
2018	Rp 5.036.396	15,43
2019	Rp 4.832.910	15,39
2020	Rp 6.319.074	15,66
2021	Rp 5.851.229	15,58
2022	Rp 5.750.217	15,56
rata - rata	Rp 4.831.068	15,36
maksimal	Rp 6.319.074	15,66
minimal	Rp 2.936.882	14,89

Ukuran perusahaan, diukur dari total aset, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan selama periode 2013-2022. Data menunjukkan bahwa rata-rata total aset PT Matahari Department Store Tbk selama periode ini adalah Rp 4.831.068 juta, dengan nilai maksimal sebesar Rp 6.319.074 juta pada tahun 2020 dan nilai minimal sebesar Rp 2.936.882 juta pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, total aset perusahaan sebesar Rp 2.936.882 juta dengan nilai natural log (Ln) dari total aset sebesar 14,89. Seiring waktu, perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam total asetnya. Pada tahun 2014, total aset meningkat menjadi Rp 3.408.372 juta dengan Ln 15,04. Pertumbuhan ini berlanjut hingga tahun 2015 dengan total aset mencapai Rp 3.889.291 juta dan Ln 15,17. Peningkatan aset yang signifikan terjadi pada tahun 2016, di mana total aset mencapai Rp 4.858.878 juta dengan Ln 15,40. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2017 dengan total aset sebesar Rp 5.427.426 juta dan Ln 15,51. Meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp 5.036.396 juta dan Ln 15,43, perusahaan tetap menunjukkan ukuran yang besar dan stabil.

Pada tahun 2019, total aset kembali menurun sedikit menjadi Rp 4.832.910 juta dengan Ln 15,39, tetapi pada tahun 2020 terjadi lonjakan signifikan dalam total aset menjadi Rp 6.319.074 juta dengan Ln 15,66, yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Ini mungkin mencerminkan investasi atau akumulasi aset strategis selama periode pandemi. Pada tahun 2021, total aset sedikit menurun menjadi Rp 5.851.229 juta dengan Ln 15,58, dan pada tahun 2022, total aset mencapai Rp 5.750.217 juta dengan Ln 15,56. Meskipun ada fluktuasi dalam total aset, tren umum menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mempertahankan dan meningkatkan ukuran asetnya dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, PT Matahari Department Store Tbk menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam ukuran perusahaan selama periode 2013-2022. Dengan total aset yang terus meningkat, perusahaan telah menunjukkan kapasitas yang signifikan untuk mengelola dan mengembangkan asetnya, meskipun ada tantangan ekonomi yang dihadapi selama periode tersebut. Pertumbuhan aset ini mencerminkan strategi investasi yang efektif dan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasionalnya, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

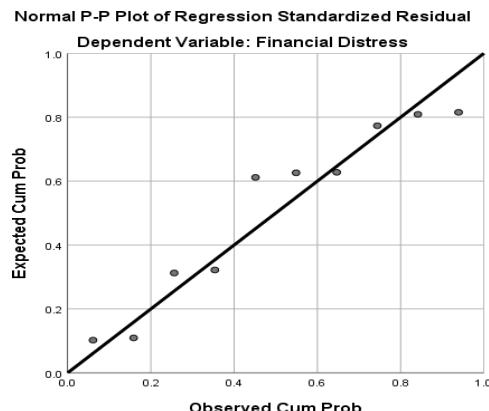
Tabel 4. Financial distress PT Matahari Departement Store Tbk Periode 2013-2022

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	<i>Financial distress</i>
2013	0,4	0,005	2,4	1,3	2,7	6,9
2014	0,3	0,004	2,4	0,6	0,3	3,6
2015	0,8	0,003	1,9	3,4	2,3	8,5
2016	0,8	0,003	1,9	3,3	2,2	8,1
2017	0,8	0,003	1,9	2,4	2,3	7,3
2018	0,8	0,003	1,8	2,0	2,3	6,9
2019	0,7	0,003	1,7	1,5	2,1	6,0
2020	0,6	0,003	0,9	1,0	1,4	3,9
2021	0,4	0,003	1,0	0,8	1,9	4,1
2022	0,4	0,002	1,0	0,7	2,0	4,1
MIN	0,3	0,002	0,6	0,6	0,3	3,6
MAX	0,8	0,005	2,4	3,4	2,7	8,5
MEAN	0,6	0,003	1,6	1,6	2,0	5,7

Nilai *Financial distress* tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 8,5, menunjukkan tahun di mana perusahaan menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 3,6, mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil pada tahun tersebut. Rata-rata nilai *Financial distress* selama periode penelitian adalah 5,7. Dari data menunjukkan bahwa PT Matahari Department Store Tbk mengalami fluktuasi dalam kondisi keuangan selama periode 2013-2022. Perusahaan perlu terus memantau dan mengelola indikator-indikator keuangan utama untuk memastikan stabilitas dan mengurangi risiko *Financial distress* di masa mendatang. Tahun 2020 menunjukkan penurunan signifikan dalam beberapa indikator, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, memberikan dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Pemulihan terlihat pada tahun 2021 dan 2022, namun perusahaan tetap harus fokus pada strategi pengelolaan keuangan yang efektif untuk mempertahankan kesehatan keuangannya.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Gambar 1. Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil Uji Normalitas Probability Plot didapat data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas.

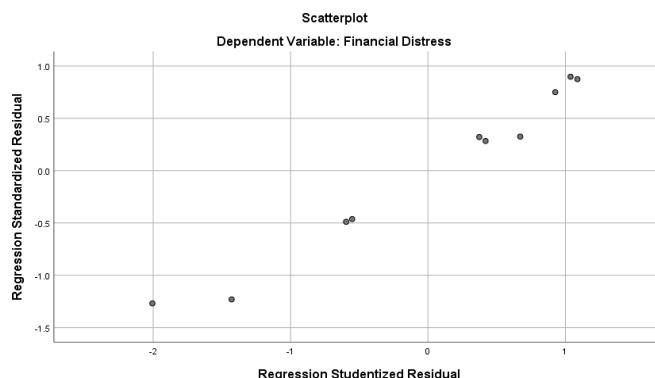
2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model	B	Tolerance	VIF
(Constant)			
CR	.670	1.493	
ROA	.364	2.745	
Ln	.486	2.060	

Berdasarkan tabel 5, didapat hasil Uji Multikolinearitas dengan nilai tolerance sebesar 0,521 untuk variabel Likuiditas, 0,486 untuk variabel Profitabilitas, dan 0,670 untuk variabel Ukuran Perusahaan. Masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF untuk semua variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Profitabilitas berdasarkan variabel bebasnya.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.977 ^a	.955	.932	5.15590	2.146

Berdasarkan tabel 6 di atas, didapat hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson sebesar 2,146. Nilai DW ini terletak antara (4-dU) 1,9837 dan (4-dL) 3,4747, sehingga hasilnya model terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	517.223	151.984	3.403	.014
	CR	4.975	1.010	.523	4.925 .003
	ROA	.313	.160	.281	1.952 .099
	Ln	-.334	.098	-.425	-3.403 .014

Berdasarkan tabel 7 diatas maka diperoleh model persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = 517.223 + 4.975 \text{ Likuiditas} + 313 \text{ Profitabilitas} - 334 \text{ Ukuran Perusahaan.}$$

Dari hasil persamaan regresi berganda diatas dapat dianalisis dengan pernyataan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 517.223 menyatakan bahwa jika variabel bebas (Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan) dianggap nol, maka *Financial distress* sebesar 517.223.
2. Koefisien regresi Likuiditas sebesar 4.975 menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif terhadap *Financial distress* yang berarti bahwa setiap penambahan Likuiditas sebesar 1% maka akan mempengaruhi *Financial distress* sebesar 4.975. Likuiditas memiliki nilai standar koefisien yang positif (4.925) dengan signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05 ($0.003 > 0.05$) dan nilai thitung sebesar $4.925 >$ dari ttabel 2.447. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.
3. Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 313 menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif terhadap *Financial distress* yang berarti bahwa setiap penambahan Profitabilitas sebesar 1% maka akan mempengaruhi *Financial distress* sebesar 313. variabel Profitabilitas memiliki nilai standar koefisien yang positif (1.952) dengan signifikansi sebesar 0.099 lebih besar dari taraf signifikan 0.05 ($0.099 > 0.05$) dan nilai thitung sebesar $1,952 <$ dari ttabel 2.447. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.
4. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar -334 menyatakan bahwa adanya pengaruh yang negative terhadap *Financial distress* yang berarti bahwa setiap penambahan Ukuran Perusahaan sebesar 1% maka akan mempengaruhi *Financial distress* sebesar -334. variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai standar koefisien yang negatif (-3.403) dengan signifikansi sebesar 0.014 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05 ($0.014 < 0.05$) dan nilai thitung sebesar $-3.403 >$ dari ttabel 2.447. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3356.100	3	1118.700	42.083	.000 ^b
	Residual	159.500	6	26.583		
	Total	3515.600	9			

Berdasarkan tabel 8 nilai fhitung yang diperoleh sebesar 42,083 sedangkan ftabel sebesar 4,35 sehingga dapat disimpulkan bahwa fhitung > ftabel ($42,083 > 4,35$) dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas PT Matahari Departement Store, Tbk.

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,932 atau 93,2%. Artinya, pengaruh variabel independen (Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas) terhadap variabel dependen (*Financial distress*) adalah sebesar 93,2%. Variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas) mampu menjelaskan 93,2% variasi variabel dependen (*Financial distress*). Sedangkan sisanya, sebesar 6,8%, dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang baik mengindikasikan lancarnya perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya. Ketersediaan kas yang cukup dapat mengurangi risiko *financial distress*, karena likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam waktu cepat dan mengelola arus kasnya dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik cenderung lebih mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan efektif, sehingga mengurangi risiko *financial distress*. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya, yang merupakan indikator penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Secara lebih mendalam, likuiditas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya tanpa harus menjual aset jangka panjang atau memperoleh dana tambahan dari luar. Hal ini berarti perusahaan dapat mempertahankan operasi normalnya tanpa gangguan, yang penting untuk menjaga hubungan baik dengan kreditur, pemasok, dan karyawan.

Likuiditas yang baik juga memungkinkan perusahaan untuk merespons dengan cepat terhadap peluang pasar atau kebutuhan mendesak. Misalnya, perusahaan dapat mengambil keuntungan dari diskon pembelian tunai dari pemasok, yang dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan. Selain itu, likuiditas yang memadai dapat menjadi buffer terhadap kejutan keuangan, seperti penurunan tiba-tiba dalam pendapatan atau peningkatan biaya tak terduga, yang dapat membantu perusahaan tetap bertahan selama masa sulit. Dalam konteks PT Matahari Department Store Tbk, likuiditas yang baik dapat berarti perusahaan mampu mempertahankan persediaan barang yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan tanpa harus mengalami kekurangan yang dapat merugikan penjualan. Dengan demikian, perusahaan dapat menjaga tingkat layanan yang tinggi dan memuaskan pelanggan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan reputasi perusahaan di pasar.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, meskipun profitabilitas yang tinggi biasanya dianggap positif, dalam konteks ini, profitabilitas yang tidak cukup cepat meningkat dapat menyebabkan penagihan piutang yang lambat dan penurunan modal kerja, yang berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu fokus tidak hanya pada profitabilitas tetapi juga pada efisiensi operasional untuk memastikan arus kas yang sehat.

Profitabilitas yang tinggi umumnya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan dari operasionalnya, yang seharusnya menjadi indikasi kesehatan finansial yang baik. Namun, jika peningkatan profitabilitas tidak disertai dengan pengelolaan yang efektif terhadap komponen-komponen operasional seperti penagihan piutang, hal ini dapat menimbulkan masalah. Penagihan piutang yang lambat berarti bahwa perusahaan tidak menerima uang tunai yang seharusnya dari penjualan secara tepat waktu. Ini mengakibatkan penurunan modal kerja yang dapat digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari, membayar utang, dan melakukan investasi yang diperlukan. Penurunan modal kerja ini bisa sangat berbahaya karena modal kerja yang tidak memadai dapat menyebabkan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Hal ini dapat memperburuk risiko *financial distress*, yaitu keadaan di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. *Financial distress* tidak hanya merusak reputasi perusahaan di mata kreditur dan investor, tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian lebih lanjut seperti biaya bunga yang lebih tinggi, pembatasan kredit, dan bahkan kebangkrutan. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan perlu memastikan bahwa efisiensi operasional tetap menjadi fokus utama. Efisiensi operasional mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan piutang yang efektif, pengendalian biaya, optimasi persediaan, dan peningkatan produktivitas.

Dengan meningkatkan efisiensi dalam penagihan piutang, perusahaan dapat memastikan bahwa arus kas tetap lancar dan modal kerja tetap memadai untuk mendukung operasi sehari-hari. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan pengendalian biaya untuk memastikan bahwa biaya operasi tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan. Dengan mengurangi biaya yang tidak perlu dan meningkatkan produktivitas, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan dan memperkuat posisi keuangan. Optimalisasi persediaan juga merupakan faktor penting dalam efisiensi operasional. Persediaan yang terlalu banyak dapat mengikat modal kerja dan menimbulkan biaya penyimpanan, sementara persediaan yang terlalu sedikit dapat mengakibatkan kekurangan stok dan hilangnya peluang penjualan. Oleh karena itu, manajemen persediaan yang baik dapat membantu perusahaan menjaga keseimbangan yang tepat antara persediaan dan kebutuhan pasar.

Berdasarkan hasil uji-t, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya dihubungkan dengan kemampuan untuk mengakses sumber daya dan modal yang lebih baik, serta meningkatkan efisiensi operasional melalui skala ekonomi. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak aset yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pembiayaan, memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam teknologi canggih, memperluas kapasitas produksi, dan menekan biaya operasional melalui pembelian dalam jumlah besar (bulk purchasing) dan distribusi yang lebih efisien. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan biaya yang lebih tinggi dan potensi kesulitan keuangan jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan operasionalnya dengan cepat. Pertumbuhan yang pesat seringkali membawa serta kompleksitas yang lebih tinggi dalam manajemen operasi, termasuk koordinasi antar divisi, integrasi sistem informasi, dan manajemen rantai pasokan yang lebih rumit. Tanpa manajemen yang efektif, pertumbuhan ini dapat menyebabkan inefisiensi operasional dan peningkatan biaya yang tidak proporsional dengan peningkatan pendapatan. Sebagai contoh, perusahaan yang tumbuh dengan cepat mungkin menghadapi peningkatan biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan, dan biaya administrasi. Jika perusahaan tidak memiliki sistem yang efisien untuk mengelola peningkatan ini, biaya-biaya tersebut dapat dengan cepat menggerogoti margin keuntungan. Selain itu, perusahaan besar mungkin lebih lamban dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar karena birokrasi yang lebih kompleks dan keputusan yang memerlukan persetujuan dari banyak tingkat manajemen.

Pertumbuhan yang tidak terencana juga dapat menyebabkan masalah likuiditas jika

perusahaan tidak mampu mengelola arus kas dengan baik. Investasi besar dalam aset tetap atau persediaan yang berlebihan dapat mengikat modal kerja, sementara pendanaan melalui utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan menurunkan fleksibilitas finansial. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan bahkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan yang sedang berkembang untuk menerapkan strategi manajemen yang efektif. Ini termasuk perencanaan keuangan yang hati-hati, pengendalian biaya yang ketat, dan sistem informasi manajemen yang canggih untuk memastikan bahwa semua bagian dari perusahaan beroperasi secara efisien. Manajemen risiko juga harus menjadi bagian integral dari strategi perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah sebelum menjadi kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *Financial distress* pada PT Matahari Department Store Tbk periode 2013-2022, dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik cenderung lebih mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya secara efektif, sehingga mengurangi risiko *financial distress*. Likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan, menjaga stabilitas keuangan, dan memungkinkan perusahaan untuk merespons dengan cepat terhadap peluang pasar atau kebutuhan mendesak.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Meskipun profitabilitas yang tinggi biasanya dianggap positif, dalam konteks ini, peningkatan profitabilitas yang tidak cukup cepat dapat menyebabkan penagihan piutang yang lambat dan penurunan modal kerja, yang berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu hanya fokus pada peningkatan profitabilitas tetapi juga pada efisiensi operasional untuk memastikan arus kas yang sehat dan stabil.

Ukuran perusahaan juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan modal, serta mampu meningkatkan efisiensi operasional melalui skala ekonomi. Namun, pertumbuhan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan peningkatan biaya dan potensi kesulitan keuangan jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan operasionalnya dengan cepat. Secara keseluruhan, kombinasi dari likuiditas yang baik, ukuran perusahaan yang optimal, dan efisiensi operasional yang efektif dapat mengurangi risiko *Financial distress* dan memastikan keberlanjutan serta stabilitas perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453-462.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja*, 14(1), 6-15.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, I., & Basri. (2002). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE.

- Harahap, S. S. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Edisi Pertama). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama). Jakarta: PT. Grasindo.
- Jatmiko, D. P. (2017). Pengantar Manajemen Keuangan (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan (Edisi II, Cetakan V). Jakarta: Prenada Media Group.
- Oktavianti, B., Hizazi, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *Financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20-34.
- Pongoh, M. (2013). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Prastowo, D. (2015). Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi (Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap *Financial distress* pada perusahaan properti dan real estate. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5), 3110-3137.
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. N. U. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Financial distress* pada perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 319-336.
- Wijaya, D. (2017). Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zulaechha, H. E., & Mulvitiasari, A. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, dan sales growth terhadap *financial distress*. *JMB: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1).